

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting dalam aktivitas perekonomian di Indonesia sebagai lembaga yang menyediakan jasa keuangan. Berdasarkan Undang – Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan pada Bab 1 pasal 1 ayat 2 dijelaskan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Bank merupakan salah satu sektor keuangan yang memiliki peran yang sangat fundamental dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dalam suatu Negara. Bank tidak hanya sebagai tempat untuk meminjam dan menyimpan uang, tetapi bank juga diperlukan untuk melakukan berbagai macam aktivitas keuangan. Hampir semua sektor usaha sangat membutuhkan bank sebagai mitra dalam melakukan transaksi keuangan (Yang et al., 2020).

Data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) bank umum konvensional bulan Desember tahun 2019 sampai bulan Desember tahun 2022 menunjukkan bahwa kinerja perbankan mengalami penurunan dan peningkatan di beberapa aspek yang diukur dengan berbagai rasio sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Data Rasio Perbankan Tahun 2019 - 2022

Tahun	2019	2020	2021	2022
CAR	22,40	23,89	25,67	25,56
LDR	93,36	82,54	77,13	78,78
NIM	4,96	4,45	4,51	4,71
ROA	2,70	1,59	1,84	2,43
BOPO	83,49	86,58	83,58	78,65

Sumber: Statistik Data Perbankan OJK

Nilai Capital Adequacy Ratio (CAR) atau rasio kecukupan modal perbankan pada mengalami peningkatan sejak tahun 2019 sebesar 22,40 sampai tahun 2022 sebesar 25,56. Nilai CAR bank yang besar menunjukkan semakin kuat kemampuan permodalan yang bank miliki.

Nilai Loan to Deposit Ratio (LDR) atau perbandingan total penyaluran kredit terhadap total dana yang diterima, mengalami penurunan sejak tahun 2019 sebesar 93,36% menjadi 77,1% di tahun 2020 dan meningkat menjadi 78,78%. Penurunan LDR menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat likuiditas yang tinggi. Nilai Net Interest Margin (NIM) pada tahun 2019 sebesar 4,96 mengalami penurunan sebesar 0,51 pada tahun 2020 menjadi 4,45 dan mengalami peningkatan hingga sebesar 4,71 pada tahun 2022. Nilai NIM yang semakin besar maka akan mempengaruhi pada peningkatan pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola oleh pihak bank dengan baik, dengan demikian, resiko yang seringkali timbul dalam perbankan bisa dihindari.

Nilai Return On Asset (ROA) pada tahun 2019 sebesar 2,70 turun menjadi 1,59 menjadi pada tahun 2020, mengalami peningkatan sebesar 0,25 menjadi 1,84 pada tahun 2021, dan meningkat kembali menjadi 2,43 pada tahun 2022. Semakin tinggi nilai ROA maka perusahaan semakin mampu mendayagunakan aset dengan baik untuk memperoleh keuntungan.

Nilai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional mengalami (BOPO) peningkatan sebesar 3,09% pada tahun 2020 menjadi 86,58, kemudian mengalami penurunan sebesar menjadi 83,58 pada tahun 2020, dan turun kembali menjadi 78,65 pada tahun 2022. Peningkatan BOPO menunjukkan penurunan kinerja perbankan dalam hal efektifitas dalam pengelolaan biaya operasional perbankan. Masalah efisiensi berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha.

Jeremy Ulysses Pandapotan, 2023

PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Efisiensi bank merupakan salah satu indikator penting untuk menganalisa *performance* suatu bank dan juga sebagai sarana untuk lebih meningkatkan efektifitas kebijakan moneter. Kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan input yang ada merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat output yang optimal dengan tingkat input yang ada, atau mendapatkan tingkat input yang minimum dengan tingkat output tertentu. Pengukuran efisiensi teknis cenderung terbatas pada hubungan teknis dan operasional dalam proses konversi input menjadi output. (Berger & Humphrey, 1997) menyatakan bahwa pendekatan intermediasi merupakan pendekatan yang lebih tepat untuk mengevaluasi kinerja lembaga keuangan secara umum karena karakteristik lembaga keuangan sebagai *financial intermediation*.

Sesuai dengan Surat Edaran BI No.15/7/DPNP tanggal 8 Maret 2013, ditetapkan *benchmark* BOPO bagi bank umum maksimal sebesar 85%. Akan tetapi di tahun 2019 sampai tahun 2022 beberapa bank memiliki nilai BOPO diatas 85%.

Tabel 1. 2 Data Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional Perbankan Tahun 2019 - 2022

Kode Bank	Nama Bank	BOPO			
		2019	2020	2021	2022
BNBA	PT Bank Bumi Artha Tbk	92,12	91,31	89,55	88,45
BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk	95,21	98,09	97,81	88,16
BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	73,20	93,30	81,2	94,00
BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk	92,24	98,84	98,23	98,84
MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	92,16	98,41	98,83	99,32
BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk	119,43	111,70	97,12	93,27
NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk	93,14	92,16	91,33	89,27
BGTG	PT Bank Ganesha Tbk	96,69	98,40	94,81	86,63
AGRS	PT Bank IBK Indonesia Tbk	98,48	96,73	94,81	91,69

Sumber : Data Diolah

Tabel 1.2 menunjukkan beberapa bank yang selama tahun 2019 – 2022 memiliki rasio BOPO di atas 85 % yang merupakan batas maksimal rasio BOPO yang diharapkan oleh Bank Indonesia. Bank dengan rasio diatas 85% akan diberikan sanksi pelarangan melakukan ekspansi cabang (KeuanganKontan.co.id, 2013). PT Bank Sinarmas Tbk menjadi bank yang paling tidak efisien dengan rasio BOPO terbesar dengan 119,43 di tahun 2019 dan 111,70 di tahun 2020. Data diatas menunjukkan mayoritas peningkatan BOPO perbankan yang paling tinggi terjadi di tahun 2020. PT Bank Negara Indonesia mengalami peningkatan BOPO terbesar dengan peningkatan sebesar 20,10% di tahun 2020. Penyebab peningkatan tersebut adalah Pandemi Covid-19. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan, BOPO bank umum konvensional per Juni 2020 tercatat mencapai 84,94%, naik dari level 80,24% pada periode yang sama tahun 2019. Biaya operasional perbankan mencapai Rp 437,48 triliun dan pendapatan operasional mencapai Rp 515,03 triliun (Bisnis.com, 2020).

Permasalahan yang terjadi pada perbankan memberikan tekanan yang kompleks bagi direksi dan dewan komisaris. Tuntutan dari pemegang saham, kondisi ekonomi yang tidak stabil, regulasi yang diberikan pemerintah, penurunan permintaan kredit, dan ketidakpastian masa depan memberikan kesulitan bagi direksi dalam pengambilan keputusan sehingga memberikan sejumlah tantangan dalam implementasi Good Corporate Governance di lingkungan perbankan. Ini juga mengkaji dampak pandemi ini terhadap organisasi yang menghadapi keputusan strategis yang menantang seperti menyeimbangkan perlindungan kesehatan karyawan dan masyarakat terhadap biaya operasional dan keuntungan finansial (Parker, 2020; Rinaldi et al., 2020). Direksi dituntut untuk lebih responsive dalam menanggapi keadaan dan mengevaluasi dampak tata kelola perusahaan. Salah satu implementasi Good Corporate Governance dalam perusahaan adalah keberadaan Komite Audit.

Komite audit berfungsi memastikan bahwa operasional perusahaan berjalan sesuai kebijakan yang ditetapkan dan memastikan bahwa laporan keuangan disajikan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berterima umum. Apabila fungsi Komite Audit berjalan secara efektif, maka control terhadap perusahaan akan lebih

baik sehingga manajemen dapat menjalankan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan bukan untuk kepentingan pribadi.

Komite audit adalah salah satu elemen utama dalam tata kelola perusahaan yang baik untuk membantu mengendalikan praktik manajemen (Afify, 2009). Selain itu, komite audit membantu meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi risiko audit (Contessotto & Moroney, 2014). Komite audit berperan penting dalam mengawasi dan memantau pengelolaan perusahaan untuk melindungi kepentingan pemilik (Kallamu & Saat, 2015). Diakui bahwa efektivitas komite audit dapat diukur dari kinerja perusahaan dan daya saingnya, terutama dalam perubahan lingkungan bisnis yang berada di luar kendali perusahaan (Herdjiono & Sari, 2017).

Keberadaan komite audit sebagai implementasi dari penerapan Good Corporate Governance didukung oleh berbagai regulasi, antara lain dalam praktik perbankan di Indonesia dijelaskan dalam Peraturan Bank Indonesia No 8/4/PBI/2006 Pasal 12 tentang pelaksanaan Good Corporate Governance bagi bank umum dalam rangka mendukung efektivitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya, Dewan Komisaris wajib membentuk paling kurang Komite Audit, Komite Pemantau Risiko, Komite Remunerasi dan Nominasi. Namun menurut Peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam No:KEP-339/BEJ/2001 dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit pasal 2 menyatakan perusahaan atau emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib memiliki komite audit. Komite audit memiliki peranan penting dalam fungsi pengawasan operasional dan sistem pengendalian internal perusahaan. Sehingga Komite Audit memahami semua permasalahan yang dapat mempengaruhi baik kinerja keuangan maupun non keuangan perusahaan.

Komite audit dalam bank memainkan peran ganda. Pada satu sisi, anggota bertanggung jawab untuk memantau penciptaan nilai moneter, melindungi kekayaan bank, memastikan efektivitas praktik tata kelola, dan mengelola potensi konflik kepentingan bank. Pada sisi lain, ini juga berfungsi sebagai mekanisme tata kelola yang menyelaraskan kepentingan eksekutif dengan kepentingan pemegang saham. Kepentingan efektivitas komite audit dalam lingkungan keuangan tidak stabil dan

Jeremy Ulysses Pandapotan, 2023

PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengalami krisis tata kelola. Oleh karena itu, kebutuhan untuk membentuk komite audit di dalam bank telah meningkat secara dramatis, terutama setelah krisis Subprime (Haddad et al., 2022).

Efektivitas komite audit menjadi semakin penting dalam agenda tata kelola perusahaan global dan juga di pasar negara berkembang. Komite audit memiliki peran penting dalam memilih, mengelola, dan mengarahkan pekerjaan semua auditor perusahaan, yang penting dalam merevisi dan melaporkan data keuangan (Shbeilat, 2018). Oleh karena itu, komite audit memiliki fungsi penasehat dan meningkatkan ekspektasi investor untuk menerima laporan keuangan yang lebih andal. Transparansi pelaporan keuangan memungkinkan investor untuk memantau manajemen dengan lebih baik dan meningkatkan efisiensi investasi. Efektivitas komite audit dapat dilihat melalui pemahaman atas Ukuran Komite Audit, Latar Belakang Pendidikan Komite Audit, dan Frekuensi rapat Komite Audit.

Ukuran komite audit merupakan jumlah anggota Komite Audit dalam suatu perusahaan. Pada peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 Pasal 4 menjelaskan bahwa anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan sedikitnya terdiri dari 3 orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Penelitian yang dilaksanakan oleh (Musallam, 2020) menyatakan adanya efek yang signifikan dari ukuran komite audit terhadap kinerja keuangan dalam perusahaan. Kelompok anggota komite audit dengan jumlah yang sedikit memiliki kinerja yang lebih efektif terhadap kinerja keuangan karena lebih fokus untuk mendiskusikan masalah keuangan yang dihadapi perusahaan (Anasweh, 2021). (Wu et al., 2012) menyatakan bahwa komite audit dengan jumlah yang sedikit memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi untuk menjaga kepentingan pemegang saham dan memastikan kualitas laporan keuangan.

Latar belakang pendidikan komite audit berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 pasal 41 komite audit wajib memiliki memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Hasil penelitian (Iyer et al., 2013) menunjukkan

Jeremy Ulysses Pandapotan, 2023

PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

temuan positif bahwa pengetahuan akuntansi dan pengalaman audit sangat berharga dan menghasilkan manajemen laba yang lebih sedikit dan pengendalian internal yang lebih baik. Keahlian komite audit membantu memastikan bahwa tugas audit dilakukan secara efektif, yang mengarah ke kinerja keuangan yang lebih tinggi (Mardny, Mouselli, & Abdulraouf, 2018)

Rapat atau pertemuan anggota komite audit sangat penting untuk mencapai keberhasilan kerja komite audit. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 pasal 13 menyatakan bahwa komite audit wajib mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan. Rapat menjadi instrumen untuk diskusi dan mencari solusi atas hambatan dan permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan (Widyatama & Wibowo, 2015) menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Jumlah rapat komite audit yang banyak dalam satu tahun mungkin saja dapat meningkatkan kualitas fungsi pengawasan, namun juga dapat menyebabkan ketelambatan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan fungsi pengawasan sehingga tidak memberikan kontribusi bagi peningkatan kinerja keuangan.

Gender merupakan salah satu faktor individu yang turut mempengaruhi sikap kerja. Teori peran gender menyatakan bahwa anak laki-laki dan perempuan mempelajari perilaku dan sikap yang sesuai dari budaya keluarga, yang merupakan tempat mereka tumbuh sehingga perbedaan gender non fisik merupakan produk dari sosialisasi. Adanya spesialisasi fisik dari jenis kelamin menyebabkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sosialnya yang menuntut atribut fisik. (Amanatullah & Morris, 2010) menjelaskan bahwa selama perekonomian turun, perusahaan dengan proporsi wanita lebih besar pada top manajer dan direktur melakukan tugas lebih baik daripada sedikit wanita pada eselon atas. Teori peran gender dalam penelitian (Amanatullah & Morris, 2010) menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan, laki-laki cenderung menghasilkan pilihan yang berisiko.

Penelitian mengenai komite audit sudah pernah dilakukan sebelumnya dan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan indikator tiap variabel untuk mengukur kinerja komite audit dan kinerja keuangan yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh (Anasweh, 2021) yang dilakukan di perbankan Bursa Efek Turki membuktikan bahwa latar belakang pendidikan komite audit, rapat anggota komite audit, dan ukuran komite berpengaruh secara positif terhadap kinerja perusahaan perbankan konvensional yang menggunakan proksi ROA dan ROE. Namun hasil penelitian tersebut berlawanan dengan yang dilakukan oleh (Haddad et al., 2022) yang dilakukan di 112 bank yang tersebar di Amerika, Asia, Afrika, dan Eropa yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan komite audit, rapat anggota komite audit, dan ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja profitabilitas perusahaan. Kedua penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan Prinsip Tata Kelola Perusahaan antar negara, yaitu karena perbedaan lingkungan sosial, lingkungan politik dan ekonomi; tidak mungkin memiliki definisi yang sama karena perspektif yang berbeda (Awwad, 2018).

Berdasarkan uraian diatas peneliti termotivasi untuk mengkonfirmasi pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan di Indonesia. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah terdapat variabel gender anggota komite audit dan proyeksi Kinerja Perusahaan menggunakan rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) yang merupakan salah satu rasio khusus untuk mengukur kinerja perbankan di Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 hingga 2022 dimana pada tahun 2020 hingga 2021 terdapat krisis ekonomi akibat pandemic Covid-19. Hal ini menjadikan penelitian ini penting untuk diteliti, mengingat terdapat perbedaan kebijakan pemerintah mengenai Good Corporate Governance dan kebijakan dalam menghadapi pandemi dan krisis ekonomi di berbagai negara. Komite audit yang terdiri dari direksi dan dewan komisaris dituntut untuk dapat beradaptasi dan mengambil keputusan yang baik dalam menghadapi krisis ekonomi yang salah satunya disebabkan pandemic Covid-19. Sehingga penting untuk mengetahui komite audit yang lebih efektif dalam pengambilan keputusan pada perusahaan di Indonesia. Berdasarkan penjabaran di

Jeremy Ulysses Pandapotan, 2023

PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan. (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2022)

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan penulis, maka pokok permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh ukuran komite audit terhadap kinerja perusahaan perbankan?
2. Bagaimana pengaruh latar belakang pendidikan komite audit terhadap kinerja perusahaan perbankan?
3. Bagaimana pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap kinerja perusahaan perbankan?
4. Bagaimana pengaruh gender anggota komite audit terhadap kinerja perusahaan perbankan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh ukuran komite audit terhadap kinerja perusahaan perbankan.
2. Pengaruh latar belakang pendidikan komite audit terhadap kinerja perusahaan perbankan.
3. Pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap kinerja perusahaan perbankan.
4. Pengaruh gender komite audit terhadap kinerja perusahaan perbankan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut beberapa manfaat penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini menguji secara empiris mengenai pengaruh ukuran komite audit, latar belakang pendidikan komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan *gender* komite audit dengan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan, dengan perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini secara khusus mengobservasi dampak yang ditimbulkan oleh pandemic Covid-19 di Indonesia. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih pada literatur yang berkaitan dengan komite audit dan *corporate governance*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan manajemen agar penyajian laporan keuangan dapat dihasilkan dengan andal sehingga dapat digunakan untuk mengambil keputusan.

2. Bagi Dewan Komisaris

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan bahan pertimbangan dewan komisaris dalam menentukan komposisi yang tepat dalam membentuk anggota komite audit dan perencanaan agenda yang akan dilakukan.

3. Bagi Komite Audit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan bahan pertimbangan komite audit dalam mengambil keputusan agar proses audit dapat berjalan secara efektif dan efisien.

4. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan aktivitas investasi.

5. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dari teori yang diterima dengan kenyataan yang terjadi di lapangan sehingga memperoleh gambaran yang dapat dipercaya tentang komite audit dan kinerja perusahaan.

6. Bagi penelitian Mendatang

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan acuan bagi pihak-pihak yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini.